

DINAMIKA PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA DALAM PERKEMBANGAN MASYARAKAT DIGITAL

^{*1}Mahyudin, ²Muhammad Alhada Fuadilah Habib, ³Sulvinajayanti

¹ Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

³ Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

*mahyuddin@iainpare.ac.id, habibhada@gmail.com sulvinajayanti@iainpare.ac.id

Artikel History

Submit: 10 Februari 2022

Review: 25 Maret 2022

Revised: 26 April 2022

Accepted: 24 Mei 2022

Abstract: This article was written as a note in responding to the mainstreaming of religious moderation in Indonesia by examining the dynamics and challenges in the midst of social change in the digital era. This research used literature study. The findings of this research showed that religious expressions shown by adherents of religions cannot be avoided from the tendency to come into contact with digital technology. Religious people, in turn, come into contact with contradictory of digital cultures that give rise to fragmentation and contestation. Moderation campaigns in the digital space to sow messages of peace between religions are now faced with the phenomenon of religious disruption, especially in the digital space. This phenomenon clearly has social implications for social harmony because the scale does not only occur at the internal level of religious communities but also between religious communities. This study recommends revitalizing digital literacy the idea of religious moderation as a process of forming awareness of religious moderation in Indonesian society in the era of digital society.

Keywords: Digital Society Religious Moderation, Religious Disruption, New Media.

Pendahuluan

Dewasa ini, masyarakat Indonesia mengalami penetrasi dalam hal penggunaan internet dan media sosial. Nama Indonesia sendiri tercatat telah masuk dalam daftar 10 besar negara pengguna media sosial terbesar. Dari total populasi Indonesia sebanyak 274,5 juta jiwa, pengguna aktif media media sosialnya telah mencapai 170 juta (Riyanto, 2020). Yang terbaru data *Internetworldstats* pada akhir maret 2021 menunjukkan telah mencapai 76,8 persen atau 212,35 juta jiwa dengan estimasi total populasi sebanyak 276,3 juta jiwa. Tren ini menandai semakin terbuka lebarnya ruang bagi masyarakat menuju era masyarakat digital.

Bersamaan dengan merebaknya pengguna media sosial tersebut, setidaknya masyarakat dihadapkan dengan beragam problem-problem sosial yang membawa implikasi sosial bagi agama (Mahyuddin, 2020a). Itu terlihat pada ruang-ruang digital yang tidak hanya menjadi arena kontestasi kebenaran, melainkan juga dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyuburkan konflik di mana ruang digital kini lebih condong didominasi oleh nilai keagamaan yang menjurus kepada eksklusivitas (Hefni, 2020). Bahkan ada pergeseran bentuk pola baru penyebaran intoleransi yang menggunakan media sosial untuk melakukan propaganda (Azali, 2017)(Yevdokimov, 2012).

Teknologi digital yang dibentuk oleh perkembangan pengetahuan dan rasionalitas manusia, pada gilirannya turut berperan dalam membentuk pola-pola kehidupan sosial baru umat beragama (McClure, 2017). Betapa tidak, praktik dan perilaku keagamaan masyarakat turut berubah seiring dengan tersedianya ruang-ruang agama di media *online*, dan pada saat yang sama memunculkan ancaman rusaknya kohesi sosial kelompok. Fenomena ini yang terjadi dalam masa revolusi industri 4.0. Dunia yang serba terhubung dengan internet ternyata membawa ragam kontradiksi-kontradiksi sosial, yang tidak hanya memengaruhi agama tetapi juga cara beragama masyarakat (Abdullah, 2017).

Kendati ruang digital sangat berpotensi dijadikan medium menebar paham intoleransi yang dapat menggerus kebersamaan sosial umat beragama, namun tidak berarti era digital tidak memiliki peluang bagi pengembangan moderasi beragama. Media baru seperti ragam media sosial juga memiliki peran sentral untuk menyemai moderasi di antara kelompok-kelompok agama (Kosasih, 2019). Media sosial turut memberi andil yang efektif menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama dalam upaya menyemai damai di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda (Novia & Wasehudin, 2020).

Melihat fenomena tersebut di atas, realitas ruang digital membawa dua fenomena paradoksal. Di satu sisi, ruang media berperan mendorong benturan identitas dan kekerasan yang berelasi dengan “agama”. Sementara pada sisi yang lain, media digital menjadi sarana efektif untuk menyemai damai dalam rangka membangun toleransi sosial. Pada tataran praksis, di satu pihak teknologisasi agama dan kampanye moderasi di ruang digital dapat dianggap kunci pokok dalam membangun keharmonian, di pihak lain dalam realitasnya pesan damai agama-agama justru kadang kala mulai menyusut lantaran dimuati ekspresi keagamaan yang ekstrim. Singkatnya, realitas kekuatan budaya media membawa integratif sekaligus juga fragmentaris (Sugiharto, 2019).

Dalam konteks negara Indonesia, persoalan mengelola keberagaman, khususnya dalam wacana keagamaan menemukan dinamika dan ambiguitas tersendiri. Fakta

pengarusutamaan moderasi di Indonesia mulai menemukan momentumnya dengan masifnya penggunaan media baik cetak, elektronik, dan media sosial mensosialisasikan toleransi (Primayana & Dewi, 2021)(Wahyudi & Kurniasih, 2021) melalui kontra narasi (A. Z. Huda, 2019). Namun dalam kurun waktu yang sama, berbagai permasalahan seperti: radikalisme di internet (Ghifari, 2017), ujaran kebencian dan kontestasi wacana di dunia maya (Mustofa, 2019), serta dilema dan degradasi kerukunan sosial dalam ruang media sosial (Hendri & Firdaus, 2021), terjadi secara tidak terelakkan dan dampaknya semakin tidak terprediksi dalam masyarakat. Dalam ambivalensi semacam di atas itu, penting mengkaji hubungan antara masyarakat digital dan pengarusutamaan moderasi beragama untuk menumbuhkembangkan narasi keharmonian hidup dan meminimalkan tensi di kalangan umat beragama secara khusus di dalam ruang digital yang imbasannya berdampak besar terhadap kerukunan sosial di Indonesia.

Dalam tulisan ini, ada tiga pokok pertanyaan yang didiskusikan; pertama bagaimana dinamika pengarusutamaan moderasi beragama dalam lanskap era digital; kedua, bagaimana tantangan pengembangan moderasi beragama di tengah anomali disrupsi agama; ketiga strategi apa yang seharusnya dilakukan untuk mengembangkan prospek moderasi beragama di era masyarakat digital.

Metodologi

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan data-data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Data tersebut adalah publikasi ilmiah yang disadur dari artikel jurnal dan buku referensi. Penulis tidak hanya mengidentifikasi hasil penelitian yang konsen terhadap isu moderasi beragama di era digital, tetapi juga mempelajari fenomena benturan identitas terkini yang berkembang di media sosial dengan mendasarkan pada analisis hasil temuan riset terdahulu. Demi menjaga keilmiahan, penulis membandingkan berbagai hasil penelitian yang memuat moderasi beragama lalu kemudian menghubungkan dengan dinamika dan tensi hubungan sosial di kalangan pengguna media sosial yang relevan baik dari berita harian nasional maupun hasil pengamatan langsung penulis di dalam rimba dunia maya.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan penulis dengan mengamati serangkaian benturan identitas pengguna media sosial yang mengarah pada agama sebagai sumber perpecahan dan sumber konflik. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara menginterpretasi teks bahasa dan simbol-simbol yang digunakan oleh para pengguna media baru dalam ruang digital.

Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber pustaka yang relevan dengan konteks penelitian baik dari buku, artikel jurnal maupun penelitian sebelumnya. Untuk konfirmasi validitas data, penulis menggarisbawahi intisari bacaan, kemudian mereduksi data hasil pembacaan atau intisari ke dalam topik-topik paragraf sembari membandingkan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tensi di kalangan umat beragama di era digital. Analisis terhadap data-data temuan tersebut kemudian dijelaskan menggunakan pendekatan teori sosiologi dalam menelaah interelasi masyarakat digital dengan dinamika moderasi beragama baik dalam kerangka wacana maupun praktiknya di Indonesia.

Hasil Penelitian

Dinamika Moderasi Beragama di Era Masyarakat Digital

Moderasi beragama merupakan sebuah diskursus sosial yang mewarnai ruang publik masyarakat Indonesia dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Moderasi beragama mengemuka bersamaan dengan merebaknya isu intoleransi agama di masyarakat di mana misi utama yang dibawa adalah mendorong masyarakat beragama agar mengedepankan cara pandang, sikap, dan perilaku tidak ekstrem dalam menjalankan keyakinan agamanya (Kementerian Agama, 2019a). Dengan kata lain, moderasi beragama hadir dengan misi, bagaimana mengkampanyekan cara beragama yang toleran (Mahyuddin, 2020b), jalan tengah dan berimbang atau seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya (Kementerian Agama, 2019b).

Pengarusutamaan moderasi beragama di Indonesia bermula tatkala Menteri Agama tahun 2019 Lukmanul Hakim Saefuddin mencanangkan sebagai Tahun Moderasi. Tidak tanggung-tanggung, moderasi beragama kini telah dijadikan sebagai kerangka arus utama dalam membangun Indonesia yang terintegrasi ke dalam sistem perencanaan pembangunan nasional baik untuk jangka menengah maupun jangka panjang. Pembumian cara pandang ini bukan tanpa alasan. Bahwa kasus-kasus kekerasan atau pun konflik di Indonesia sebagian besar berakar pada persoalan identitas (Mahyuddin, 2019a), salah satu akar masalah di balik ini adalah kompleksitas perbedaan identitas yang disimplifikasi ke dalam klasifikasi generik umum seperti atas nama agama (Sugiharto, 2019).

Apa yang menjadi perhatian penting di ranah ini adalah potensi rusaknya kohesi sosial semakin terbuka terutama ketika akselerasi di bidang teknologi dan informasi telah

menjadi mata rantai penghubung interaksi di dalam era masyarakat digital. Era masyarakat digital sebagaimana pembacaan Martono (2011) adalah, setiap aktivitas manusia dan interaksi sosialnya sebagian besar digerakkan oleh serangkaian teknologi serba digital; komputer, internet, ragam aplikasi android, telepon, handphone dan sebagainya (Martono, 2011). Tatkala media memiliki peran signifikan dalam proses komunikasi masyarakat Indonesia, dalam banyak kasus penggalangan sentimen SARA banyak dilakukan melalui kanal media sosial mutakhir seperti Facebook, TikTok, Whatsapp, Instagram, Twitter, Telegram, dan media mainstream lainnya (M. T. Huda, 2021). Media sosial sosial memang satu sisi turut menguatkan sentimen dan solidaritas di dalam kelompok keagamaan yang sama namun era ini di sisi lain juga menandai semakin lemahnya solidaritas kelompok keagamaan yang berbeda.

Dalam konteks ini, kehadiran media baru berbasis internet di Indonesia kini memang tidak terpisahkan dengan signifikansi gagasan moderasi beragama. Media baru telah melahirkan dinamika tersendiri terutama yang berkaitan dengan fenomena munculnya fragmentasi dan kontestasi di antara aktor-aktor keagamaan di Indonesia (Arrobi, 2021). Setidaknya ada dua fenomena perubahan besar dalam era masyarakat digital yang bersentuhan dengan gagasan pengarusutamaan moderasi beragama. Pertama, fenomena semakin menjamurnya kekerasan budaya. Kekerasan budaya adalah kekerasan yang bisa bersumber dari etnisitas, agama maupun ideologi, sebuah pemicu terjadinya kekerasan struktural dan kekerasan langsung (Susan, 2009). Bukan hal rahasia lagi jika sering terjadi kelompok-kelompok sosial di dalam ruang virtual dunia maya memanfaatkan platform digital untuk tujuan saling mendiskreditkan satu sama lain, di mana antara kelompok agama, suku, ras, etnis, ideologi hingga politik kadang kala membentuk stereotif bahkan menunjukkan rasa saling membenci.

Realitas baru ini sebagaimana pembacaan sosiolog posmodern Jean Baudrillard mengenai apa yang disebutnya sebagai hiperrealitas, dapat dihadirkan sebagai sesuatu yang ada sebagai fakta baru dalam agama (Jauhari, 2019), perkembangan dunia realitas virtual (virtual reality) atau komunitas virtual (virtual community) meleburkan makna moderasi itu sendiri. Harus diakui bahwa teknologi visual saat ini sangat berperan dalam menggerus arti penting moderasi beragama terutama karena tindak tanduk para pemeluk agama yang menjadikan lemahnya daya sambung agama-agama di era internet.

Dinamika ini membawa konsekuensi sosial bagi keharmonian sosial yang dipengaruhi oleh kekerasan budaya. Mengapa? Sebab tindakan sosial tersebut sedikit banyak memang berawal dari kecurigaan dan kebencian karena perbedaan identitas

terutama di ranah media. Seperti ditegaskan oleh Jeong (dalam Susan(Susan, 2009)), bahwa kekerasan budaya (cultural violance) merupakan sumber lain dari tipe-tipe konflik, yang dapat dilihat dari produksi kebencian, ketakutan, dan kecurigaan. Era digital sangat mudah melihat maraknya ujaran dan pelintiran kebencian yang berkontribusi pada meningkatnya globalisasi ketersinggungan bahkan menegaskan tempatnya dalam diskursus soal penghinaan agama abad ke-21(George, 2017).

Kedua, fenomena semakin tidak terbandungnya budaya kekerasan, yaitu kini semakin nyata terjadi di alam raya dunia maya berupa kekerasan (violence), ketakutan (horror) dan teror yang menjadi praksis kehidupan masyarakat. Kekerasan (simbolik) sudah menjadi hal biasa karena menjadi konsumsi pikiran dan termanifestasi dalam tindakan sehari-hari terutama ketika berselancar di media sosial, sehingga dalam ruang sosial masyarakat maya, interaksi sosial antar kelompok-kelompok agama sering kali tidak lagi sehat. Sebut saja persiteruan berbagai pihak (pengguna media sosial) yang mengedepankan prasangka dan konflik di antara komunitas dan jejaring keagamaan. Dalam banyak kasus, kekerasan simbolik di ruang media baru memperlihatkan semakin menggerus tingkat toleransi masyarakat yang sebagian besar berakar dari persoalan identitas.

Gambaran tersebut di atas, membaca arus utama moderasi beragama dalam masyarakat digital dihadapkan pada dinamika sosial yang kompleks, karena dalam masa revolusi industri 4.0 terakhir ini, lanskap toleransi sosial di Indonesia ikut berubah seiring dengan perubahan sosial yang terjadi di dunia digital. Bahwa komunitas masyarakat kini, sudah harus menerima kenyataan bahwa corak kekerasan bernuansa agama tidak lagi hanya terjadi di alam sosial dunia nyata, namun telah beralih ke dunia maya. Di era masyarakat digital saat ini sangat mudah untuk melihat satu kelompok agama bersitegang, saling sindir bahkan membenci kelompok yang lain karena perbedaan di mana teknologi baru telah turut andil memperkeruh perbedaan yang pada akhirnya menggerus nilai-nilai pokok moderasi beragama.

Disrupsi Agama dan Tantangan bagi Kerukunan Sosial Umat Beragama

Salah satu penciri dari pada kehidupan masyarakat digital adalah munculnya fenomena era disrupsi. Era disrupsi adalah suatu fase perubahan sosial di dalam masyarakat informasi yang menandai semakin pesatnya peradaban umat manusia di bidang teknologi informasi (Mahyuddin, 2019b). Disrupsi menginisiasi lahirnya model interaksi baru yang lebih inovatif dan masif dan ditandai dengan perkembangan

teknologi yang menjadikan masyarakat dipenuhi dengan berbagai informasi (Rambe & Sari, 2020).

Perubahan ini mengarah ke seluruh aspek-aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, termasuk mulai merambah ke bidang agama. Di masa disrupsi agama, diskursus sosial keagamaan kian mengemuka khususnya penyebaran narasi dan paham keagamaan di media sosial. Hal tersebut terlihat pada kecenderungan diskursus agama telah mengarah pada ruang-ruang digital, yaitu ada proses perubahan mendasar dalam agama terutama berkenaan dengan medium bagi agama untuk menyampaikan doktrin, praktik ritus maupun citra identitas agama, dan pada saat yang sama, menguatnya benturan identitas di dalam ruang-ruang teknologi digital.

Inilah konsekuensi logis dari perubahan teknologi dalam kehidupan masyarakat. Benar ungkapan Martono (2012), bahwa secara sosiologis, teknologi memiliki makna yang lebih mendalam daripada peralatan. Sebab, teknologi menetapkan suatu kerangka bagi kebudayaan non-material suatu masyarakat. Jika teknologi suatu masyarakat mengalami perubahan, maka cara berpikir manusia juga akan mengalami perubahan. Hal ini secara tidak langsung memengaruhi cara berperilaku seseorang, dan berdampak pada cara mereka berhubungan dengan orang lain (Martono, 2011). Dalam kaitan ini, era digital seolah memaksa agama (formal) untuk melakukan modifikasi dan konvergen konten ajaran agama. Ada semacam desakan bagi pemeluk agama untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan di bidang teknologi. Namun, di saat teknologi informasi semakin berkembang pesat, hal ini justru memunculkan sebuah anomali baru bagi masyarakat beragama. Oleh Irwan Abdullah dalam Jubba (Jubba, 2019), disebut teknologi mengartikulasikan agama dalam makna-makna kehidupan yang semakin distributif di mana era internet telah menghadirkan agama secara disruptif.

Dalam teori Religious-Social Shapping of Technology yang ditulis oleh Heidi Campbell bukunya *When Religion Meets New Media* (Campbell, 2010), dikemukakan dampak era digital terhadap cara beragama masyarakat. Di antara yang paling mengemuka ialah pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, dan perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme. Tanpa menafikan kebaikan-kebaikan sosial yang didapatkan dengan hadirnya teknologi informasi, satu hal yang pasti bahwa kondisi-kondisi tersebut pada gilirannya membawa petaka sosial tersendiri pada lahirnya masalah sosial, yang disebut Bambang Sugiharto, “kecenderungan oportunistis merajalela”, yaitu sulit mengelola hidup bersama dalam tatanan-tatanan baru. Ini semakin terasa terutama ketika, dalam dinamika

perkembangannya, percaturan komunikasi di media sosial memperlihatkan gelagat pengelompokan baru dan polarisasi yang justru semakin keras; khususnya ketika di kalangan kelompok agama, ras dan etnisitas mudah terjadi gesekan sosial (Sugiharto, 2019).

Hal yang paling mencolok di era disrupsi agama adalah saat ini sangat mudah individu maupun kelompok agama dengan mudahnya saling menghujat, menyindir bahkan menjatuhkan satu sama lain. Pada laman media sosial, individu maupun kelompok-kelompok agama tertentu acap kali menciptakan image negatif tertentu yang dikemas sedemikian rupa, sehingga perang di media sosial berbalut agama sering kali menyebabkan kegaduhan tersendiri di beranda-beranda media sebagai ruang publik baru era masyarakat digital. Ini terjadi karena saat ini ruang digital sangat terbuka untuk menanamkan kebencian antarkelompok pemeluk agama. Sebagai misal, potret buram intoleransi sosial yang mengemuka di ruang media sosial belakangan ini. Dari sini terlihat bahwa media baru menjadi pola efektif penyebaran narasi negatif dan menghasut (Zulkarnaen, 2021). Dalam kasus semacam ini jika dilekatkan dengan pandangan moderasi beragama, jelas bahwa sebagian komunitas masyarakat kita telah terjebak dalam ekstremitas yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama (Kementerian Agama, 2019b)

Dari proses ini terlihat bahwa transformasi teknologi di masyarakat tidak berarti hanya membawa pengembangan-pengembangan yang baik. Sebagaimana diungkapkan sosiolog posmodern, Anthony Giddens bahwa konsekuensi-konsekuensi modernitas sesungguhnya berwajah ganda. Ia tidak hanya membawa pengembangan ke arah positif, melainkan juga melahirkan hal-hal yang negatif. Giddens menganalogikan dengan istilah modernitas sebagai pedang bermata dua, yang membawa pengembangan baik positif ataupun negatif (Anthony, 2005). Karena itulah, Giddens menggaris bawahi bahwa dunia modernitas adalah sebuah dunia berkarakter “remoralisasi” yaitu, ada upaya untuk merefleksi diri atas isu-isu utama moral dan etika.

Dalam konteks ini, era disrupsi telah melahirkan berbagai tipologi keagamaan seperti moderat, liberal, konservatif, islamis, hingga radikal atau ekstrimis. Namun, harus diakui bahwa pandangan konservatif jauh lebih mendominasi. Karena itu, era masyarakat digital sekarang diperhadapkan pada tantangan mendorong pengembangan arus utama moderasi beragama agar kesadaran tentang kerukunan dan toleransi kian terejawantahkan dalam praktik kehidupan bermasyarakat. Sangat disadari bahwa era disrupsi membawa implikasi serius dalam kehidupan sosial keagamaan umat beragama

sangat rentan terhadap tendensi intoleransi. Tendensi intoleransi ini (Sugiharto, 2019) memang bertumbuh semakin dan menjadi tantangan khusus karena beberapa hal. Pertama, hilangnya batas-batas wilayah dalam interaksi global yang membawa rasa ter-invasi dimana-mana, kenyamanan tradisional terganggu dan toleransi menjadi tidak mudah. Kedua, hubungan-hubungan yang dialami sebagai tidak adil kini sering mendorong pergeseran identitas secara tak terhindarkan, bahkan hingga tingkat agresif dan ofensif; pendeknya orang menjadi mudah bersikap intoleran. Ketiga, dunia media sosial membuka kemungkinan bagi setiap orang mengemukakan segala pendapat pribadi tanpa kendali; ini rentan melahirkan suasana pertengkaran dan kebencian, yang menghambat sikap toleran.

Revitalisasi Literasi Digital Moderasi Beragama

Secara sederhana literasi digital merupakan padanan kata yang bermakna suatu kemampuan dalam diri seorang memanfaatkan informasi dalam kanal digital. Literasi digital (Gilster, 1997) sebagai sikap seseorang yang mampu memilih, menetapkan, menggunakan, mengakses, mengelola dan mengevaluasi sebuah konten atau informasi sehingga mampu mengambil kesimpulan yang tepat, cepat dan cerdas, sehingga penggunaan media sosial sangat tepat dan tidak salah guna.

Melihat gejala kelompok-kelompok keagamaan di kanal media baru yang acap kali merepresentasikan tindakan militan, keras dan tidak toleran terhadap kepentingan kelompok lain, maka mainstreaming moderasi beragama di ranah digital perlu memperoleh perhatian ekstra bersama, bergandengan tangan dan bersinergi dengan seluruh anak bangsa untuk menetralkan pengaruh ideologi ekstrem maupun radikal (Hannani et al, 2019).

Apa yang disebut hiper oleh Baudrillard di dalam berbagai fenomena dunia kehidupan masyarakat saat ini terutama saat bersentuhan dengan media, tidak jarang menjadi ekspresi baru yang ditunjukkan oleh penganut agama sering kali memang mengarah pada persaingan dan kontestasi kebenaran agama. Artinya, tanda-tanda tersebut sebagai representasi dari realitas umat beragama di baliknya telah mengancam keharmonian hidup bersama. Di tengah berseliwerannya dominasi narasi konservatisme agama di media sosial (Kirana, 2020), dan konten pembentuk pemikiran yang memproduksi literatur namun kadang kala jauh dari sikap moderat, tampaknya semakin mendesak untuk menguatkan literasi digital moderasi beragama dalam lanskap dunia digital. Data berdasarkan hasil riset yang dihimpun oleh Tim Pascasarjana UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta pada Juli-Desember 2017 dengan 280 narasumber di kabupaten/kota ditemukan bahwa kecenderungan literatur pembentuk pemikiran keislaman milenial bukan dari kelompok arus utama seperti NU dan Muhammadiyah. Literatur yang banyak ditemui adalah Islamisme populer, Tarbawi, Salafi, Tahriri, dan Jihadi (Tim Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

Hasil penelitian ini kemudian dideskripsikan karakteristik pemikiran tersebut; (a) Islamisme populer merupakan pemikiran dan berisi tema-tema ringan seperti tuntunan praktis dengan sesekali disisipi pesan ideologis, (b) Pemikiran Salafi yaitu berisi pemurnian tauhid dan moralitas individu, literatur salafi yang lebih klasik yang ditulis oleh otoritas salafi kontemporer juga banyak beredar (3) Tahriri yaitu pemikiran dengan tema-tema konsep khilafiyah dan karya tokoh cukup populer di pasar. (4) Tarbawi merupakan pemikiran yang mempromosikan ideologi Ihwanul Muslimin. Karya-karya ideolog Ihwanul Muslimin hanya dibaca kalangan aktivis tarbiyah senior sedangkan generasi yang lebih junior mengonsumsi literatur yang bersifat lebih populer (5) Jihadi yaitu pemikiran yang condong pada gerakan jihad. Literatur jihadi tampaknya gagal secara pasar. Penyebaran buku kategori jihad ini sangat terbatas di kota Solo, Bogor, Jogja dan beberapa kota lain. Namun, buku ini beredar di kalangan khusus. Bahkan beberapa buku ini dijadikan rujukan oleh para pelaku aksi teror.

Derasnya arus kontestasi ideologi keagamaan yang ekstrim ini merupakan ancaman nyata bagi kerukunan sosial. Oleh karena itu, sesungguhnya yang perlu diperkuat bukan hanya kesalehan digital (Halim, 2020), tetapi juga pengarusutamaan literasi digital moderasi beragama di internet, sebab media digital saat ini merupakan wahana yang paling mudah bagi kelompok pengusung pemikiran ekstrimisme dalam mempropagandakan ideologinya (Alimi, 2018). Literasi kesalehan sosial sebagaimana penjelasan Halim adalah komitmen seseorang terhadap agamanya dengan menitikberatkan pada perilaku, interaksi sosial dan doktrin seperti jujur dan sederhana, peka dan peduli, cermat dan hati-hati, matang dalam berfikir dan bertindak, responsif dan adaptif serta mengedepankan kedamaian dalam bermedia sosial di ruang-ruang digital. Sementara literasi digital moderasi beragama ialah membangun perpustakaan yang lengkap via internet sehingga bisa menjadikan rujukan pemikiran historis dan agamis dalam menyebarkan paham moderasi dan meredam radikalisme termasuk membentuk grup-grup diskusi di media sosial sebagai strategi menyebarkan paham wasathiyah secara massif (Kosasih, 2019).

Dalam upaya membumikan moderasi beragama di era masyarakat digital untuk menjamin terbentuknya komunitas agama ideal yang moderat, tidak ada pilihan lain selain memanfaatkan platform digital untuk program deradikalisasi sebelum ideologi ekstrimisme dan radikalisme lebih banyak menancapkan otoritasnya pada dunia digital. Menurut Rahmatullah, setidaknya dua strategi yang dapat digunakan sebagai metode membangun tren literasi digital moderasi beragama. Pertama, menyediakan situs-situs online yang fokus utamanya menyediakan konten-konten narasi beragama atau sikap dan pemahaman keagamaan yang moderat dan sejenisnya. Kedua, melalui perantaraan media sosial. Keberadaan konten-konten tentang moderasi beragama di situs online perlu untuk disebarluaskan dan dikembangkan di ranah media sosial.

Paparan di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa ruang-ruang digital dapat digunakan dalam pengarusutamaan moderasi beragama dengan konten narasi tentang pentingnya menghormati perbedaan, menginisiasi kehidupan yang damai dan saling mendukung serta saling menghormati baik itu melalui artikel, video, maupun foto. Di sini, diperlukan literasi yang masif dan sistematis kemudian dipublikasikan melalui platform digital sehingga memiliki pengaruh yang signifikan pada proses pengembangan moderasi beragama.

Dapat dilihat di sini, bahwa di balik dinamika hiperralitas media, ada dimensi bahasa atau semiotika yang dapat dibentangkan sebagai upaya merevitalisasi literasi digital moderasi beragama. Dalam hal ini, peran tanda literasi moderasi sangat penting di balik fenomena begitu dominannya tanda intoleransi, yang menjadikan pesan damai agama-agama cenderung terpinggirkan. Oleh karena itu, di tengah dinamika dan tantangan arus utama moderasi sesungguhnya yang diharapkan adalah, komunitas masyarakat tidak terkecuali komunitas masyarakat maya, dapat mewujudkan masyarakat damai, toleran, dan moderat, sehingga masyarakat memiliki cara pandang yang terbuka dan apresiatif terhadap perbedaan sebagai landasan dalam membangun kerukunan hidup umat beragama.

Kesimpulan

Mencermati perkembangan pengarusutamaan moderasi beragama di era masyarakat digital pada level praksis, prospek moderasi beragama memang telah menemukan momentumnya. Moderasi beragama kini semakin menggeliat di ranah digital melalui perantaraan institusi maya pada lembaga-lembaga pemerintah. Tidak hanya itu, ini semakin kuat dengan hadirnya komunitas-komunitas pendukung

pluralisme, multikulturalisme sampai pada toleransi yang mendorong dan memprioritaskan kepentingan keadilan dan perdamaian dengan saling mendukung dan saling menghormati sebagai penghormatan terhadap harkat dan martabat kehidupan. Namun, melihat gejala sosial keagamaan dalam dunia digital, harus diakui bahwa gagasan moderasi beragama juga masih dihadapkan pada dinamika dan tantangan tersendiri di tengah-tengah masyarakat terutama berkenaan dengan konflik-konflik yang intensif, daya sambung dan kebersamaan komunitas masyarakat digital. Keharmonisan sosial kian terancam akibat kekuatan dahsyat media baru dan internet yang mampu membuat para pemeluk agama atau internal umat beragama sendiri semakin tidak terkontrol dan liar dalam menjalin relasi sosial di dunia digital. Imbasan dari karakter kontradiktif kultur media digital tersebut telah melahirkan percakapan yang berseliweran tanpa kendali sehingga berpotensi memecah-belah bahkan melahirkan berbagai polarisasi baru dalam masyarakat.

Dalam hubungan ini menyelami dinamika dan tantangan moderasi beragama dalam era masyarakat digital menjadi sangat penting karena moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari pesan dan percakapan damai termasuk mengimbangi diri dengan pengakuan terhadap keberadaan orang lain dalam bersikap di mana arus utama moderasi beragama sesungguhnya diharapkan akan mampu menjadi katalisator pencegah terjadinya disintegrasi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting menumbuhkan kesadaran moderasi pada era di mana peran teknologi dan internet dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan ketegangan hubungan antarkelompok agama. Dalam kondisi tersebut tentu sangat dibutuhkan pemanfaatan *platform* digital untuk tujuan edukasi publik ke arah pengarusutamaan moderasi agar masyarakat semakin mampu menampilkan wajah beragama yang humanis dan beradab serta mendorong pengembangan toleransi sosial dalam lingkup kehidupan bersama yang lebih luas.

Daftar Rujukan

- Abdullah, I. A. I. (2017). Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, Dan Kooptasi Agama Di Era Internet. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 116–121.
- Alimi, M. Y. (2018). *Mediatisasi Agama, Post Truth Dan Ketahanan Nasional: Sosiologi Agama Era Digital*. LKIS.
- Anthony, G. (2005). *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas* (Terjemahan). Kreasi Wacana.

- Arrobi, M. Z. (2021). Otoritas Agama di Era Media Baru: Pemetaan Isu dan Tren Kajian. In M. F. Isbah (Ed.), *Perspektif Ilmu-ilmu Sosial di Era Digital; Disrupsi, Emansipasi dan Rekognisi* (p. 67). Gadjah Mada University Press.
- Azali, K. (2017). Fake News and Increased Persecution in Indonesia. *ISEAS Yusof Isbak Institute*, 61, 1–10.
- Campbell, H. (2010). *When religion meets new media*. Routledge.
- George, C. (2017). Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi. In *Translated by Tim PUSAD Paramadina dan IIS UGM*. PUSAD Yayasan Paramadina.
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), 123–124.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons, Inc.
- Halim, A. (2020). Kesalehan Digital Di Era Disrupsi & Post Truth. *Webinar Nasional "Post Truth Media Digital."*
- Hannani et al. (2019). *Membendung Paham Radikalisme Keagamaan: Respons dan Metode Dakwah Anregurutta se-Ajatappareng Sulawesi Selatan*. Orbit Publishing.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Hendri, H. I., & Firdaus, K. B. (2021). Resiliensi Pancasila Di Era Disrupsi: Dilematis Media Sosial Dalam Menjawab Tantangan Isu Intoleransi. *Jurnal Paris Langkais*, 1(2), 36–47.
- Huda, A. Z. (2019). Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online. *Journal of Terrorism Studies*, 1(2), 1.
- Huda, M. T. (2021). Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 283–300.
- Jauhari, M. (2019). Media Sosial: Hiperrealitas dan Simulacra Perkembangan Masyarakat Zaman Now Dalam Pemikiran Jean Baudrillard. *Al'Adalah*, 20(1).
- Jubba, H. (2019). *Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spiritual di Indonesia*. The Phinisi Press.
- Kementerian Agama, T. P. (2019a). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama, T. P. (2019b). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kirana, D. (2020). Religious Trend in Contemporary Indonesia: Conservatism Domination on Social Media. *Studia Islamika*, 27(2), 615.

- Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 264.
- Mahyuddin. (2019a). The Crisis of Intolerance and Primordialism in the Name Of Religion in Indonesia: a Case Study Of Pilkada DKI Jakarta at 2017. *Kuriositas*, 12(2019), 29–30.
- Mahyuddin. (2020a). *Masyarakat dan Gejala Problematika Sosial: Persilangan Dinamika Politik, Budaya, Agama dan Teknologi* (M. Haramaian (ed.)). IAIN Parepare Nusantara Press.
- Mahyuddin, M. (2019b). *Sosiologi Komunikasi: (Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas)*. Penerbit Shofia.
- Mahyuddin, M. (2020b). Peran Strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial dan Moderasi Beragama di Ambon Maluku. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 103–124.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. RajaGrafindo Persada Jakarta.
- McClure, P. K. (2017). Tinkering with technology and religion in the digital age: The effects of Internet use on religious belief, behavior, and belonging. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 56(3), 481–497.
- Mustofa, S. (2019). Berebut Wacana: Hilangnya Etika Komunikasi di Ruang Publik Dunia Maya. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(1), 58–74.
- Novia, W., & Washudin, W. (2020). Penggunaan Media Sosial dalam Membangun Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19 di Kota Tangerang. *Haniffya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 99–106.
- Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2021). Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital. *Tampung Penyang*, 19(1), 45–59.
- Rahmatullah. (2021). Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Popularitas Moderasi Beragama: Sebuah Kajian terhadap Tren Penelusuran Warganet Indonesia. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 62–77. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2419>
- Rambe, T., & Sari, S. M. (2020). Toleransi Beragama di Era Disrupsi: Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara. *Jurnal, Tazkir Sosial, Penelitian Ilmu-Ilmu*, 06(1), 133–146.
- Riyanto, A. D. (2020). *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2020*.
- Sugiharto, B. (2019). *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis atas Permasalahan Budaya Abad ke-21*. Kanisius.
- Susan, N. (2009). *Sosiologi Konflik & Isu-isu Konflik Kontemporer*. Kencana Prenada Media Group.

Tim Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2017). *Literatur Pembentuk Pemikiran Keislaman Milenial*.

Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” ERA 4.0. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(01), 1–20.

Yevdokimov, V. A. (2012). Propaganda in internet. *Polis. Political Studies*, 4(4), 137–142.

Zulkarnaen, I. (2021, August). Muhammad Kece, diantara medsos dan media mainstrim. *Antaraneews.Com*.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution -ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license.